

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Candi merupakan sebuah bangunan budaya. Semua elemen yang terdapat dalam sebuah candi, mulai dari ornamen, relief, tokoh-tokoh, hingga arca memiliki maksud, tujuan, dan simbol-simbol tertentu. Candi merupakan sebuah bangunan suci serta peninggalan budaya dari masa Hindu dan Budha yang menggambarkan konsep kosmologi (ilmu tentang struktur dan sejarah alam semesta) dan replika dari Gunung Mahameru tempat pada dewa (Sri, 2010).

Di Indonesia candi dapat ditemukan di daerah Sumatra, Pulau Jawa, Kalimantan dan Bali. Bangunan bersejarah ini banyak ditemui di Jawa Timur dan Jawa Tengah, beberapa diantaranya adalah Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Candi-candi di Indonesia memiliki dua gaya arsitektur, yaitu arsitektur bergaya Hindu, dan arsitektur bergaya Budha. Perbedaan arsitektur ini terlihat jelas karena candi Hindu cenderung ramping dan menjulang tinggi seperti Candi Prambanan, sedangkan candi bergaya Budha biasanya berbentuk lebar dan megah seperti Candi Borobudur. Candi termuda yang sudah ditemukan di Indonesia adalah Candi Suku di Karanganyar, Jawa Tengah yang dibangun pada abad 15M, dan berkaitan dengan hal tersebut, Nina (2011) menyatakan “Candi yang tertua adalah Candi Blandongan yang berada di Karawang Jawa Barat, Candi ini dibangun pada abad 4M”. Menurut Nina (2011) “Candi Blandongan berdiri di Situs Percandian Batujaya, di situs ini terdapat empat buah candi yang sudah dipugar dan beberapa *unur* (gundukan tanah yang didalamnya terdapat candi) yang belum dipugar”.

Situs percandian Batujaya secara administratif terletak di desa berbeda yaitu Desa Segaran kecamatan Batujaya, dan Desa Telagajaya kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang. (Marukutu Demo, 2020) Dalam bahasa Sansekerta segaran memiliki arti laut; telaga; atau danau, maka tidak heran lokasi Situs Percandian Batujaya berdekatan dengan pantai Pakisjaya selain itu situs ini juga dikelilingi oleh persawahan. Situs

Percandian Batujaya memang belum terkenal sebagaimana situs-situs percandian bersejarah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Situs ini pun belum terpujar seutuhnya.

Dari wawancara yang perancang lakukan dengan salah satu staff Situs Percandian Batujaya mengenai sejarah Situs Percandian ini dapat disimpulkan bahwa. Nasri (4 Mei 2019) “Situs Percandian Batujaya ini merupakan peninggalan dari Kerajaan Tarumanegara yang dibangun pada abad 4 hingga 7M. Situs Percandian Batujaya terdapat 62 unur candi. Bukan hanya candi yang ada di situs Batujaya ini, tetapi juga terdapat sumur kuno yang dikenal nama Candi Sumur. Selain itu, ada juga Candi Serut dan sisa-sisa kolam yang berada di sekitar Candi Serut. Dari 62 unur candi, ada yang sudah dipugar yaitu empat unur candi dan diberi nama, candi tersebut adalah Candi Jiwa, Candi Blandongan, Candi Sumur dan Candi Serut, candi yang pertama dipugar yaitu Candi Jiwa”.

Mustafa Mansur (2015) menyatakan “Candi Jiwa yang pertama dipugar dari Situs ini. Pada tahun 1984 dilakukan penelitian oleh tim Arkeologi Universitas Indonesia yang menyatakan adanya penemuan sisa bangunan candi berbahan bata. Pemugaran dilakukan pertama kali pada tahun 1996 yang terletak di Desa Segaran. Pemugaran selesai pada tahun 2001 dan ditemukan candi tanpa anak tangga dan hamparan bata disekelilingnya. Nama Jiwa diambil dari sebutan masyarakat sekitar, sebelum dilakukan pemugaran Candi ini dinamakan masyarakat sekitar yaitu unur Jiwa, candi setinggi empat meter ini berbentuk bunga teratai pada bagian atasnya, pada bagian tengahnya ditemukan batu bata berbentuk melingkar yang diduga bekas berdirinya stupa Budha, adanya jalan di sekeliling Candi Jiwa menjadi indikasi ritual pradiksna berjalan memutar bangunan Stupa searah jarum jam”.

Candi kedua yang dipugar pada situs ini adalah Candi Blandongan. Hasan (2010) menyatakan “pemugaran candi ini dilakukan selama empat belas tahun, mulai dari tahun 1999 hingga tahun 2013”. Dari hasil pemugaran ini, ditemukan candi dengan anak tangga pada setiap sisinya, Candi Blandongan ini merupakan bangunan yang

terbesar yang berada di Situs Percandian Batujaya bebatuan yang berada di sebelah candi diduga bagian candi yang rusak akibat timbunan dan hanya menyisakan bagian pondasi bangunan seperti; kaki candi; anak tangga; selasar; pagar langkan; serta bagian atas yang merupakan tubuh bagian tengah yang dikeilingi selasar. Di sekitar candi tertua di Indonesia ini ditemukan juga artefak berupa amulet manik-manik kapak batu, gerabah, artefak besi, hingga kerangka manusia.

Candi berikutnya yang sudah dipugar adalah Candi Serut, Nina (2011), menyatakan “candi ini mulai dipugar pada tahun 2007 Saat dipugar bagian depan candi ini terlihat lebih tinggi dari bagian belakangnya, hal ini disebabkan masalah teknis dan kekuatan tanah yang tidak mendukung ditambah candi ini selalu tergenang air”. Bangunan candi yang tidak utuh ini diduga memang belum selesai dibangun pada masa lalu. Candi terakhir yang sudah dipugar adalah Candi Sumur. Hasan (2010), meyakini “Candi yang berbentuk seperti sumur ini tersusun dari batu bata dan hanya menyisakan pondasinya saja”. Lokasi candi sumur ini berdekatan dengan Candi Serut dan sekarang Candi Sumur sendiri sudah diberikan atap dan pagar disekelilingnya agar tidak terkena air hujan secara langsung. Sama halnya dengan Candi Serut, Candi Sumur juga selalu tergenang oleh air maka dari itu tanah di sekitar candi selalu becek namun bedanya untuk Candi Sumur sendiri sudah dipasang pompa untuk mengeluarkan air yang menggenangi daerah di sekitar candi. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa air dari Candi Sumur memiliki keajaiban untuk memberikan kejayaan bagi orang yang mencuci muka menggunakan air dari Candi Sumur tersebut.

Situs Percandian Batujaya dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Karawang. Situs Percandian Batujaya telah dipelihara dan dikembangkan agar menarik wisatawan. Tetapi dibalik pengelolaan Situs Percandian Batujaya, ternyata tidak luput dari beberapa masalah yang ada seperti masalah pada pengembangan dan identitas visual Situs Percandian Batujaya, sebagai salah satu tempat sejarah yang dikelola oleh pemerintah. Belum adanya identitas visual yang kuat dan menarik, serta kurang meningkatkan pengembangan mengenai pengelolaan tempat

tersebut. Namun ada beberapa sistem tanda (*sign system*) yang tidak efisien, tidak adanya identitas visual Situs Percandian Batujaya. Situs Percandian Batujaya ini membutuhkan identitas visual agar dapat membantu pengelola menjadikan situs tempat wisata sejarah.

Jika masalah ini dibiarkan maka berdampak terhadap Situs Percandian Batujaya dikarenakan pengelola dari situs ini butuh meningkatkan pengembangan seperti identitas untuk dapat membantu pengelola. Pentingnya pengelola meningkatkan pengembangan agar masyarakat luas mengenal tempat wisata tersebut, masyarakat mengenal tempat wisata sekaligus menjadi ciri khas sebuah tempat wisata. Tidak hanya itu, dari segi ekonomi juga akan menghasilkan keuntungan seperti masyarakat sekitar yang bisa menjual souvenir, makanan ringan, hingga pemasukan tambahan bagi kota tersebut.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas, identifikasi masalah mengenai Situs Percandian Batujaya, yaitu sebagai berikut:

- Belum adanya identitas visual yang kuat dan menarik yang mengakibatkan Situs Percandian Batujaya belum dapat berkembang
- Belum adanya identitas visual yang menjadi langkah awal pembentukan karakter Situs Percandian Batujaya sebagai tempat wisata sejarah
- Kurangnya pengembangan pengelolaan pada Situs Percandian Batujaya, sehingga belum dikenal masyarakat atau wisatawan yang berkunjung ke Situs
- Identitas visual Situs Percandian Batujaya yang dapat membantu pengelola untuk mengembangkan Situs Percandian Batujaya

I.3 Rumusan Masalah

Dari uraian masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana menciptakan identitas visual untuk mengembangkan Situs Percandian Batujaya sehingga dapat mengangkat citra bagi Situs ini sebagai kawasan wisata sejarah.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka objek perancangan ini diberikan batasan masalah agar menjadi lebih terarah. Batasan perancangan Situs Percandian Batujaya yaitu sebagai berikut:

Dengan objek perancangan adalah Situs Percandian Batujaya yaitu sebuah tempat wisata sejarah yang terletak di Karawang, difokuskan kepada identitas visual dan aplikasinya.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Dari tujuan perancangan ini yaitu sebagai berikut:

- Membuat identitas visual melalui perancangan.
- Melalui identitas visual Situs Percandian Batujaya menjadi objek wisata sejarah.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Dari manfaat perancangan ini yaitu sebagai berikut:

- Mengembangkan keilmuan mengenai identitas visual untuk situs candi di Indonesia
- Memberikan kekayaan keilmuan dan pengetahuan mengenai perancangan identitas visual untuk tempat wisata sejarah.

Perancangan identitas visual pada Situs Percandian Batujaya, agar dapat menerapkan media yang sesuai. Sehingga mempunyai karakter Situs Percandian Batujaya.

- Manfaat Praktis
- Memiliki identitas visual, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat

Hasil dari perancangan diharapkan dapat meningkatkan citra sebagai tempat wisata sejarah di Karawang.